

## Bagaimana Emosi Senang dan Bosan Tampak Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP?

Firdausa Yanuar<sup>1)</sup>, Pradnyo Wijayanti<sup>\*2)</sup>

<sup>1,2</sup> Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya

Email: <sup>1</sup>[firdausa.21083@mhs.unesa.ac.id](mailto:firdausa.21083@mhs.unesa.ac.id)

<sup>2</sup>[pradnyowijayanti@unesa.ac.id](mailto:pradnyowijayanti@unesa.ac.id)

---

### Abstrak

Kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dicirikan oleh berbagai emosi. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat minat atau ketertarikan terhadap emosi-emosi yang muncul ini, karena terbukti dapat memengaruhi performa dan pembelajaran masa depan. Salah satu sub grup tentang emosi ini adalah emosi pencapaian. Namun sangat jarang sekali penelitian tentang bagaimana emosi pencapaian muncul ketika pembelajaran matematika dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana emosi pencapaian senang dan bosan muncul ketika pembelajaran matematika pada siswa SMP kelas 7. Sebanyak 31 siswa dari kelas VII-A SMPN 1 Buduran berpartisipasi dalam penelitian ini. Penelitian ini berjenis deskriptif kuantitatif dan dilakukan dengan cara memberikan kuisioner emosi pencapaian kepada 31 siswa tersebut dan melakukan wawancara terhadap 10 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua emosi ini bisa ada dalam satu pertemuan pembelajaran matematika dikarenakan hal tertentu seperti bagaimana guru mengelola kelas dalam pembelajaran dan keduanya terjadi di fase pembelajaran yang berbeda.

**Kata Kunci:** Emosi pencapaian, senang, bosan, Pembelajaran matematika

---

### Abstract

*Students' daily lives at school are characterized by a range of emotions. In recent years there has been interest in these emerging emotions, as they have been shown to affect future performance and learning. One sub-group of these emotions is the emotion of achievement. However, there is very little research on how achievement emotions emerge during mathematics learning. This study was conducted to find out how the achievement emotions of enjoyment and boredom emerge when learning mathematics in grade 7 junior high school students. A total of 31 students from class VII-A SMPN 1 Buduran participated in this study. The research type is descriptive quantitative and was conducted by giving a questionnaire of achievement emotions to these 31 students and conducting interviews with 10 students. The research result shows that these two emotions can exist in one math learning meeting due to certain things such as how the teacher manages the class in learning and both occur in different phases of learning.*

**Keywords:** Achievement emotion, enjoyment, boredom, mathematics learning

---

### 1. PENDAHULUAN

Kehidupan sehari-hari siswa di sekolah dicirikan oleh berbagai emosi. Dalam beberapa tahun terakhir terdapat minat atau ketertarikan terhadap emosi-emosi yang muncul ini, karena terbukti dapat memengaruhi performa dan pembelajaran masa depan (Pekrun Et al.,2017). Emosi ini juga dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kebutuhan siswa dan juga kesempatan lingkungan yang diberikan oleh sekolah. Dua hal ini bisa menghasilkan dampak yang baik dan buruk. Dampak buruk ini contohnya seperti karena terjadi ketidaksesuaian kebutuhan siswa dan juga kesempatan atau peluang lingkungan yang diberikan oleh sekolah, emosi positif dapat menurun dan emosi negatif bisa stabil atau malah naik (Held dan Hascher,2022). Matematika adalah salah satu tipe pelajaran yang bisa menjadi fokus jika dikaitkan dengan emosi yang muncul dalam pembelajaran (Schukajlow et al.,2017). Hal ini dikarenakan oleh beberapa alasan, contohnya adalah sangat penting untuk menyelidiki emosi siswa terkait matematika, karena matematika

adalah sebuah mata pelajaran inti yang diajarkan di seluruh dunia dan juga sebuah mata pelajaran yang umumnya dianggap penting oleh siswa (Goetz et al.,2014).

Eksistensi atau keberadaan emosi dalam pembelajaran matematika ini adalah hal yang penting. Contohnya adalah menurut Pekrun et al (2017), dia menemukan bahwa emosi positif seperti rasa senang memiliki efek positif terhadap nilai dan nilai ujian siswa dalam matematika sepanjang berlakunya tahun ajaran sekolah, sedangkan emosi negatif seperti bosan dan cemas memiliki efek negatif. Kedua hal tersebut menurut Pekrun menunjukkan bahwa emosi dan kinerja dalam matematika dihubungkan melalui sebuah siklus yang berlangsung dari waktu ke waktu. Hal ini diperkuat juga dengan penjelasan Dinis (2019) yang mengatakan bahwa baik untuk emosi positif dan negatif dapat memengaruhi minat dan motivasi belajar siswa.

Banyak paradigma yang memiliki definisi berbeda-beda terkait dengan emosi. Salah satu dari banyak bagian dari grup yang membagi banyak definisi tersebut, ada satu grup bagian yang membahas mengenai emosi yang terjadi selama aktivitas untuk mencapai sesuatu dan juga emosi yang muncul pada hasil yang menunjukkan keberhasilan atau kegagalan. Sub grup ini disebut sebagai emosi pencapaian.

*Achievement emotion* adalah sebuah emosi yang terikat secara langsung ke aktivitas pencapaian atau hasil dari sebuah pencapaian (Pekrun, 2006). Kebanyakan studi sebelumnya pada *achievement emotion* berfokus pada emosi yang terjadi dari hasil sebuah pencapaian. Namun, dari definisi yang dinyatakan oleh Pekrun ini, dapat dilihat bahwa emosi yang timbul dalam sebuah aktivitas untuk mencapai sebuah pencapaian juga termasuk ke dalam *achievement emotion*. Karena *achievement emotion* berdasarkan definisi tersebut terjadi pada kondisi tertentu dan pada periode waktu yang terbatas juga, dia juga dapat dikonseptualisasi sebagai sebuah kebiasaan yang berupa emosi berulang yang dialami oleh siswa dalam kegiatan pencapaian dan juga hasil pencapaian (Spielberger, Anton, & Bedell dalam Pekrun 2006). Jika pada matematika, *achievement emotion* sendiri telah banyak ditunjukkan melalui penelitian bahwa ada hubungan yang signifikan dengan pengalaman emosional siswa, situasi kelas, dan juga prestasi matematika siswa (Peixoto Et al.,2017). Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa *achievement emotion* memiliki peran yang penting dalam pembelajaran dan pencapaian akademik siswa.

Salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah —*Teacher– Student Interaction and Chinese Students’ Mathematics Learning Outcomes: The Mediation of Mathematics Achievement Emotions* yang dilakukan oleh Wei Lin et al (2020). Perbedaannya penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada gaya interaksi guru dan murid, sedangkan pada artikel ini lebih berfokus kepada bagaimana emosi pencapaian yaitu senang dan bosan muncul dalam sebuah pembelajaran matematika.

Berdasarkan uraian di atas dan pertimbangan bahwa Emosi pencapaian sendiri perkembangannya pada sekolah menengah bisa terhambat jika adanya ketidaksesuaian antara kondisi kontekstual di sekolah dan kebutuhan perkembangan siswa pada kelompok usia di jenjang tersebut (Meyer dan Schlesier,2021) dan juga emosi di lingkungan sekolah sangat penting dalam konteks transisi seperti dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Dias dan Sá,2014), maka peneliti ingin meneliti tentang bagaimana emosi pencapaian muncul dalam pembelajaran matematika di siswa SMP kelas 7.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sesuai dengan tujuan penelitian, jenis penelitian ini cocok dikarenakan dia dirancang untuk memperoleh informasi tentang suatu gejala dan mendeskripsikan serta menginterpretasikan apa yang ada (Siswono 2019). Data yang dideskripsikan adalah data yang didapat dari pemberian kuisioner dengan skala bertipe skala likert tentang emosi

## Bagaimana Emosi Senang dan Bosan Tampak Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP?

Firdausa Yanuar, Pradnyo Wijayanti

pencapaian yaitu senang dan bosan pada siswa SMP kelas 7 dilihat dari modus dan frekuensi data. Indikator dan butir untuk kuisioner yang digunakan sebagai instrumen diadopsi dari kuisioner emosi pencapaian yang dibuat oleh Bieleke dalam artikelnya yang berjudul *“Measuring emotions in mathematics: the Achievement Emotions Questionnaire-Mathematics (AEQ-M)”* (2022). Pengisian kuisioner dengan 10 pernyataan yang terdiri dari lima pernyataan mewakili emosi senang dan lima pernyataan mewakili emosi bosan diberikan kepada 31 siswa SMPN 1 Buduran dari kelas VII-A. Kelas VII-A dipilih sebagai sampel, karena populasi kelas tujuh di SMPN 1 Buduran bersifat homogen dalam artian kelas tidak dibedakan, sehingga kelas yang bersifat khusus seperti untuk akselerasi tidak ada. Wawancara yang digunakan berjenis wawancara semi terstruktur dengan pertanyaan wawancara mengadaptasi dari Kruk dan Zawodniak dari artikel mereka yang berjudul *“Boredom in practical English language classes: Insights from interview data”* (2018). Pengumpulan data dilakukan dengan pemberian kuisioner untuk diisi selama 20 menit dan wawancara 10 siswa untuk mencari tahu lebih dalam tentang emosi pencapaian dilakukan selama 70 menit.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1.** Frekuensi dan Modus Kuisioner Emosi Pencapaian

No	Indikator	Sangat Setuju		Setuju		Tidak Setuju		Sangat Tidak Setuju	
		F	%	F	%	F	Persen	F	%
1	Merasa termotivasi dalam kelas matematika	3 Siswa	9,7%	22 Siswa	71%	5 Siswa	16,1%	1 Siswa	3,2%
2	Berharap belajar banyak dalam kelas Matematika	8 Siswa	25,8%	20 Siswa	64,5%	2 Siswa	6,5%	1 Siswa	3,2%
3	Merasa ceria dalam kelas matematika	2 Siswa	6,5%	13 Siswa	41,9%	16 Siswa	51,6%	-	-
4	Tugas matematika Menarik	1 Siswa	3,2%	13 Siswa	41,9%	17 Siswa	54,8%	-	-
5	Suka matematika dan aktif dalam pembelajarannya.	1 Siswa	3,2%	10 Siswa	32,3%	18 Siswa	58,1%	2 Siswa	6,5%
6	Kelas matematika membosankan	3 Siswa	9,7%	12 Siswa	38,7%	14 Siswa	45,2%	2 Siswa	6,5%
7	Melamun saat kelas Matematika	2 Siswa	6,5%	11 Siswa	35,5%	16 Siswa	51,6%	2 Siswa	6,5%
8	Pikiran sering tidak fokus saat kelas matematika	-	-	17 Siswa	54,8%	12 Siswa	38,7%	2 Siswa	6,5%
9	Merasa gelisah menunggu kelas matematika berakhir	2 Siswa	6,5%	11 Siswa	35,5%	14 Siswa	45,2%	4 Siswa	12,9%
10	Tugas dari kelas matematika membuat bosan setengah mati	5 Siswa	16,1%	7 Siswa	22,6%	16 Siswa	51,6%	3 Siswa	9,7%

Berdasarkan hasil pembagian kuisioner yang dilakukan kepada 31 siswa dari kelas VII-A SMPN 1 buduran, dapat dilihat bahwa ada beberapa indikator yang menyebabkan siswa merasa senang dan bosan. Poin dari nomor satu sampai dengan lima merupakan

indikator yang berhubungan dengan emosi senang (X1.1-X1.5) dan akan dibahas pada bagian emosi senang, sedangkan poin dari nomor enam sampai dengan sepuluh merupakan indikator yang berhubungan dengan emosi bosan (X2.1- X2.5) dan akan dibahas pada bagian yang berhubungan dengan emosi bosan.

**a. Emosi Senang**

Hasil kuisioner menunjukkan bahwa bagaimana siswa kelas VII-A merasa senang dalam pembelajaran matematika didukung oleh beberapa indikator. Indikator yang terlihat dominan dimana siswa setuju bahwa hal tersebut membuat mereka merasa senang adalah motivasi yang mereka miliki untuk mengikuti pembelajaran (X1.1). Siswa merasa termotivasi dari sebuah contoh penerapan materi matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang setelah itu membuatnya merasa penasaran dengan bagaimana sebenarnya materi tersebut. Efek dari adanya rasa penasaran dan terpancingnya motivasi itu tadi menumbuhkan rasa senang dalam diri mereka ketika pembelajaran matematika tersebut sedang berlangsung. Hal ini dapat dilihat bahwa dari wawancara salah satu siswa mengatakan bahwa:

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan?*

*Siswa 4 : Saya senang waktu kelas matematika kak, alasannya karena guru itu kadang sebelum masuk ke inti pembelajaran, beliau sering kasih contoh penerapan materi, berhubung saya suka penerapan gitu, ya kayak jadi penasaran untuk tahu materinya itu bagaimana*

Indikator kedua yang terlihat dominan adalah harapan siswa bahwa mereka dapat belajar banyak dalam sebuah pembelajaran matematika (X1.2). Harapan ini juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana pola pikir dari siswa itu sendiri. Ada siswa yang berpikir bahwa mereka suka menghitung, sehingga ketika guru memberikan stimulus atau rangsangan berupa soal, siswa tersebut merasa senang karena materi yang diberikan dibarengi dengan masalah secara langsung. Aktivitas ini membuat siswa menantikan pembelajaran matematika di kelas dan berharap bisa belajar banyak dalam setiap materi. Siswa tersebut mengatakan bahwa:

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan?*

*Siswa 2 : Saya merasa senang, karena pada dasarnya menghitung dengan rumus yang bervariasi itu seru kak, terus guru ketika memberi soal itu pelan-pelan dan tambah sulit, sehingga saya selalu menantikan untuk belajar di kelas. Kalau saya sih, semakin rumit soal saya semakin minat, sehingga saya jadi senang dan gampang dalam mengerjakan soal.*

Indikator ketiga sampai dengan kelima(X1.3,X1.4,dan X1.5) menunjukkan bahwa terkait dengan hal tersebut siswa tidak setuju jika mereka mengalami rasa senang ketika berhubungan dengan perasaan ceria mereka dalam kelas, tugas yang diberikan di dalam kelas matematika dan juga mengenai menyukai pembelajaran matematika dan bersifat aktif di dalamnya. Ketiga hal ini dipengaruhi oleh bagaimana perasaan yang mereka rasakan memberikan mereka sebuah persepsi baru mengenai kelas.Hal ini bisa dilihat dari cuplikan wawancara berikut ini:

*Peneliti : Aspek mana(tugas,materi,kegiatan belajar) dari kelas matematika yang menurut kamu membosankan atau menyenangkan? Bisa jelaskan alasannya?*

*Siswa 5 : Semua aspek bisa senang dan bosan kak. Menurut saya sih dari awal, kalau merasa senang ya ngikuti pelajarannya jadi enak, sedangkan kalau*

*udah bosan merasa bosan dari awal ya jadi gak enak diikuti pelajarannya.*

### ***b. Emosi Bosan***

Data kuisioner menunjukkan bahwa ada satu indikator yang bersifat dominan dalam membuat siswa merasa bosan selama pembelajaran matematika. Indikator ini adalah pikiran siswa sering tidak fokus ketika pembelajaran matematika. Banyak hal yang menyebabkan hal ini menurut siswa. Ada siswa mengatakan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tidak enak yaitu berupa ceramah, sehingga berkesan seperti dongeng. Selain itu, guru menjelaskan materi secara bertele-tele dan tidak langsung ke inti materi. Ada siswa yang berpikir bahwa karena guru menulis secara berantakan di papan, dia merasa bosan dan males untuk aktif dalam kelas. Berikut penuturan mengenai kedua hal tersebut menurut kedua siswa ini:

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kebosanan?*

*Siswa 6 : Kelasnya bosen banget kak, gurunya kayak ngedongeng dan kalau jelaskan materi gak langsung ke intinya. Sejujurnya, saya gak seneng sama gurunya. Akhirnya, saya merasa bosan, karena materi gak jelas dan kayak gak masuk ke saya.*

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

*Siswa 9 : Beliau kalau nulis di papan itu berantakan kak, saya gak paham kalau sudah gitu. Ditambah lagi karena hal itu tadi udah saya buat saya males, akhirnya saya merasa bosan pas pembelajaran dan males jawab karena takut salah*

Indikator X2.1, X2.2, X2.4, dan X2.5 menunjukkan bahwa siswa tidak setuju jika mereka mengalami perasaan bosan terkait hal-hal yang disebutkan oleh indikator tersebut. Hal ini bisa terjadi karena seperti dari cuplikan dua wawancara di atas, kebanyakan kebosanan terjadi ketika pembelajaran sudah dimulai, yang artinya pada awalnya siswa tidak berpikir bahwa pembelajaran akan menjadi membosankan. Hal ini bisa dilihat juga pada indikator emosi senang dominan yaitu X1.1 dan X1.2 yang menunjukkan bahwa siswa memiliki ekspektasi bahwa mereka bisa belajar banyak dalam kelas matematika dan juga akhirnya termotivasi untuk mengikuti. Sayangnya, ketika pembelajaran sudah berlangsung, cara guru mengajarkan materi dan juga pilihan model serta metode untuk mengajar yang dipilih kurang cocok, akhirnya bisa melunturkan ekspektasi siswa seperti yang tercantum di cuplikan dua wawancara di atas, sehingga masuk akal siswa tidak setuju jika merasa bosan karena kelas matematikanya, melamun, tugas tidak menarik, dan merasa gelisah.

### ***c. Hasil Wawancara***

Wawancara yang dilakukan pada 10 siswa di kelas VII-A SMPN 1 buduran menunjukkan bahwa emosi senang dan boan yang dialami oleh siswa disebabkan oleh bagaimana cara guru mengarahkan alur pembelajaran. Siswa biasanya menemukan ada beberapa bagian dari pembelajaran yang membuat mereka senang dan bosan. Mereka mengatakan merasa bosan ketika bagian pendahuluan dan senang ketika sudah masuk ke dalam bagian inti pembelajaran. Siswa 1 dan siswa 2 merasa senang dikarenakan menurut keduanya, kelas matematika yang mereka jalani bersifat interaktif dan menantang. Namun bagi siswa 2, dia merasa bosan ketika ada kerja kelompok, namun harus menunggu yang lain selesai terlebih dahulu.

---

Peneliti : *Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan?*

Siswa 2 : *Saya merasa senang, karena pada dasarnya menghitung dengan rumus yang bervariasi itu seru kak, terus guru ketika memberi soal itu pelan-pelan dan tambah sulit, sehingga saya selalu menantikan untuk belajar di kelas. Kalau saya sih, semakin rumit soal saya semakin minat, sehingga saya selalu menantikan untuk belajar di kelas. Kalau saya sih, semakin rumit soal saya semakin minat, sehingga saya jadi senang dan gampang dalam mengerjakan soal.*

Peneliti : *Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan?*

Siswa 1 : *Saya merasa senang, karena pada dasarnya saya suka angka dan menghitung kak, terus guru ketika memberi soal itu pelan-pelan dan sebelum soal diberikan, beliau selalu memberi semacam soal kecil yang menurut saya itu berguna banget sebelum masuk ke soal aslinya. Akhirnya, pas Beliau menerangkan soal lain yang panjang banget gitu, saya sudah gak kaget dan merasa lebih senang.*

Siswa 3 dan 4 dapat memiliki kasus yang sama yaitu mereka bisa mengalami perasaan senang dan bosan bersamaan, namun penyebabnya berbeda. Siswa 3 merasa bosan ketika guru hanya menggunakan metode ceramah, sehingga pembelajaran tidak interaktif dan merasa senang ketika sudah masuk waktunya untuk tanya jawab dan berkelompok. Siswa 4 merasa bosan di apersepsi, dikarenakan dia berpikir bahwa materi hanya diulang. Dia merasa senang ketika masuk dalam fase di kelas yang berhubungan dengan diskusi sebaya.

Peneliti : *Kapan kamu merasa sangat bosan atau sangat senang dalam kelas matematika yang berlangsung (di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran)?*

Siswa 3 : *Saya merasa bosan itu ketika di bagian tengah pas guru menerangkan kak, karena saat itu semuanya lebih ke beliau yang menerangkan. Saya merasa senang itu ketika waktunya sudah masuk untuk tanya jawab sama diskusi.*

Peneliti : *Kapan kamu merasa sangat bosan atau sangat senang dalam kelas matematika yang berlangsung (di awal, di tengah, atau di akhir pembelajaran)?*

Siswa 4 : *Bosan itu pas di awal sih kak, guru itu kayak cuman ngulang materi yang sudah disampaikan sebelumnya, apalagi kelasnya ramai, sehingga ya jadi gak jelas. Kalau senang itu saat guru sudah mengaitkan sama kehidupan nyata dan saya dapat kesempatan untuk berdiskusi dengan teman terkait hal itu*

Siswa 5 dan 6 memiliki alasan yang sangat berbeda untuk kenapa mereka mengalami bosan dan senang di dalam kelas. Siswa 5 merasa senang dengan kelas karena dia berpikir bahwa gurunya bisa membuat suasana pembelajaran enak dengan cara bergurau dan dia merasa bosan ketika tugas diberikan sangat banyak dan mendadak. Siswa 6 memiliki sebuah pola pikir bahwa “Suka pelajaran harus suka gurunya dulu”, pemikiran ini mengakibatkan dia merasa bosan ketika guru menggunakan metode ceramah yang menurutnya sama seperti mendongeng. Dia merasa senang ketika guru meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan siswa terkait materi yang diajarkan.

Peneliti : *Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

## *Bagaimana Emosi Senang dan Bosan Tampak Dalam Pembelajaran Matematika Siswa SMP?*

Firdausa Yanuar, Pradnyo Wijayanti

---

*Siswa 5 : Saya merasakan dua-duanya kak. Senang itu karena guru bisa membuat suasana pembelajaran jadi enak karena bisa bergurau dan bosannya itu pas ya ada tugas mendadak yang waktu pengumpulannya mepet.*

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

*Siswa 6 : Bosan banget kak, cara ngajarnya bikin bosan, terus guru kayak mendongeng. Saya merasa karena itu materinya gak langsung ke intinya. Kalau senang sih ya pas gurunya itu mau berinteraksi dan gak sekedar menerangkan doang.*

Siswa 7 dan 8 memiliki kesamaan yaitu mereka bisa merasakan senang dan bosan dilihat dari bagaimana cara pembawaan guru terhadap fase menerangkan materi.

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

*Siswa 7 : Keduanya sih kak. Saya bosan kalau misal guru kebanyakan beri tugas dan gak ada praktek tentang materinya, sebaliknya saya lebih senang kalau semisal materinya ada praktek terus ketika dijelaskan itu jelas.*

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

*Siswa 8 : Bisa bosan bisa senang kak. Kalau dari awal materinya saya sudah gak paham ya udah bosan gitu, tapi kalau guru misal materi kayak menggambar sudut gitu, nah itu saya merasa senang karena gurunya kayak mau dekat sama siswa*

Siswa 9 dan 10 memiliki dua kasus yang sangat berbeda. Siswa 9 cenderung bosan karena tulisan di papan berantahkan, namun masih mencari cara untuk belajar, sedangkan siswa 10 memang tidak menyukai matematika sehingga merasa bosan.

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

*Siswa 9 : Beliau kalau nulis di papan itu berantahkan kak, saya gak paham kalau sudah gitu. Ditambah lagi karena hal itu tadi udah saya buat saya males, akhirnya saya merasa bosan pas pembelajaran dan males jawab karena takut salah.*

*Peneliti : Apakah belajar matematika di kelas menyebabkan kamu merasakan kesenangan atau kebosanan?*

*Siswa 10 : Kalau saya sih bosan kak, karena saya gak terlalu paham dengan matematika serta tidak suka dengan mata pelajarannya*

Dari beberapa cuplikan wawancara di atas, dapat diperhatikan bahwa emosi senang dan bosan yang muncul dalam diri siswa, rata-rata terjadi dalam proses pembelajaran. Hal yang lebih jelas lagi adalah masing-masing tampak karena perbedaan mereka dalam menangkap cara guru mengelola kelas dan pembelajaran. Bagi mereka ada metode dan model yang cocok dan ada pula metode serta model yang kurang cocok. Hal inilah yang membuat mereka merasakan kedua emosi tersebut.

### **d. Pembahasan**

Berdasarkan analisa hasil data tersebut, 31 siswa dalam kelas VII-A SMPN 1 Buduran, dapat dilihat bahwa masing-masing siswa mengalami emosi senang dan bosan bersamaan dalam satu pembelajaran, tapi hal tersebut terjadi atau emosi tersebut muncul di fase pembelajaran yang berbeda-beda. Hal ini serupa dengan yang dijelaskan oleh Pekrun (2006), bahwa jika aktivitas dan materi yang terkait dengannya dihargai secara

positif dan dianggap terkendali bagi diri sendiri, emosi senang dapat terjadi, sebaliknya, jika aktivitas dinilai oleh suatu individu tidak memiliki nilai, maka kebosanan bisa terjadi, terutama nilai suatu aktivitas dapat berkurang, dan kebosanan dapat dialami, ketika ada kekurangan kendali atas aktivitas tersebut, karena tuntutan melebihi kemampuan individu. Mirip dengan Pekrun, Putwain (2018) mengatakan bahwa kesenangan adalah sebuah emosi yang aktif dialami oleh siswa secara menyenangkan, sedangkan bosan sendiri adalah emosi penonaktifan yang dialami oleh siswa dan tidak menyenangkan. Penjelasan tersebut menjelaskan bahwa emosi senang cenderung muncul ketika siswa merasa ada hal yang membuat mereka penasaran dan memacu diri mereka untuk tahu dari petikan wawancara di analisa data dapat dilihat bahwa emosi senang ini kebanyakan terjadi di fase menjelang inti (memberi motivasi) sampai dengan inti itu sendiri, dimana kegiatan dan aktivitas pembelajaran terjadi, sedangkan, emosi bosan cenderung muncul ketika siswa tidak merasa penasaran dan kegiatan yang dilakukan membuat mereka malas, hal ini juga terjadi pada fase inti pembelajaran terutama berhubungan dengan metode pembelajaran yang dipilih guru seperti ceramah yang berujung siswa menganggap seperti mendongeng dan karena ketidakpahaman siswa karena faktor tertentu seperti tulisan guru di papan yang berantahkan.

Jika kita melihat dari informasi tersebut, faktor yang terjadi rata-rata kembali kepada bagaimana guru mengelola pembelajaran sehingga kedua emosi tersebut bisa muncul, hal ini sehubungan dengan menurut Forsblom (2022), dimana dia mengatakan bahwa guru dapat membantu siswa mengurangi emosi negatif dan meningkatkan emosi positif mereka, dengan menciptakan lingkungan belajar yang memberikan kesempatan untuk mengalami kesuksesan. Penryataan tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Lazarides dan Buchholz (2019), dimana mereka mengatakan bahwa Jika bertujuan untuk meningkatkan kesenangan belajar matematika di kelas dan mengurangi kebosanan siswa, tugas-tugas yang menantang dan tidak melampaui kemampuan siswa akan sangat cocok. Dua penjelasan tersebut menguatkan bahwa pilihan tentang bagaimana guru bertindak dalam mengelola kelas juga dapat memengaruhi naik turunnya emosi pencapaian yang dirasakan siswa, ini diperjelas lagi dari analisa wawancara, dimana perlakuan guru yang berbeda dipandang siswa menghasilkan emosi yang berbeda seperti, guru memberikan contoh kontekstual dan latihan soal bertahap membuat mereka merasakan senang, sedangkan ketika guru menggunakan metode pembelajaran seperti ceramah yang kesannya seperti mendongeng dan tulisan di papannya berantahkan membuat siswa merasa bosan dan malas untuk mengikuti pembelajaran.

Penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Wei Lin et al (2020) juga menegaskan bahwa interaksi antara guru dan murid merupakan sebuah mediasi untuk berbagai macam hal. Dia menambahkan bahwa hasil analisis mediasi mengungkapkan jika interaksi yang melibatkan kepemimpinan guru dan juga mengandung unsur kebebasan siswa dalam belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai matematika, motivasi, dan konsep diri siswa yang dihubungkan melalui bagaimana emosi pencapaian yang mereka rasakan di dalam kelas. Selain itu efek dari adanya mediasi melalui emosi pencapaian ini juga dapat dilihat bahwa siswa mampu menambah atau mengurangi fokus mereka pada sebuah pekerjaan tertentu bergantung pada emosi pencapaian apa yang sedang mereka alami saat itu juga, sehingga Wei lin menambahkan bahwa motivasi siswa akan meningkat ketika emosi positif mereka muncul yang dimana ini meningkatkan kepercayaan diri dan bisa berdampak dalam pembelajaran (Schunk dalam Salsabila et al.,2023), sementara minat mereka untuk belajar dapat benar-benar hancur atau melemah ketika emosi negatif mereka muncul. Hal ini sangat serupa seperti hasil wawancara dimana siswa merasa senang dan penasaran ketika guru memberikan contoh kontekstual yang membuat mereka merasa senang karena terpancing dengan materi dan ketika guru menggunakan metode pembelajaran yang tidak tepat seperti

ceramah bagi siswa tertentu akan dianggap seperti mendongeng, sehingga minat mereka untuk belajar akan berkurang dikarenakan munculnya rasa bosan.

#### 4. KESIMPULAN

Dengan demikian, berdasarkan uraian yang telah dijabarkan sebelumnya, dapat dilihat bahwa emosi pencapaian baik senang maupun bosan, keduanya dapat tampak dalam satu pembelajaran matematika. Pemicu keduanya nampak atau muncul, dapat dilihat dari bagaimana guru menggunakan metode pembelajaran di kelas, pola pikir siswa, dan kemampuan siswa untuk mencerna informasi yang disampaikan oleh guru. Keduanya terjadi di fase yang berbeda dalam sebuah pembelajaran, emosi senang bisa terjadi di pendahuluan dan inti, sedangkan emosi bosan cenderung terjadi di bagian inti.

#### 5. REFERENSI

- Bieleke, M., Goetz, T., Yanagida, T., Botes, E., Frenzel, A. C., & Pekrun, R. (2023). Measuring emotions in mathematics: the Achievement Emotions Questionnaire—Mathematics (AEQ-M). *ZDM - Mathematics Education*, 55 (2), 269–284. <https://doi.org/10.1007/s11858-022-01425-8>
- Dias, D., & Sá, M. J. (2014). The impact of the transition to HE: Emotions, feelings and sensations. *European Journal of Education*, 49 (2), 291–303. <https://doi.org/10.1111/ejed.12058>
- Dinis, F. D. C. G. (2019). Achievement emotions and motivation towards mathematics in primary school students: the portuguese and serbian reality (Doctoral dissertation)
- Forsblom, L., Pekrun, R., Loderer, K., & Peixoto, F. (2022). Cognitive Appraisals, Achievement Emotions, and Students' Math Achievement: A Longitudinal Analysis. In *Journal of Educational Psychology* (Vol. 114, Issue 2). <https://doi.org/10.1037/edu0000671>
- Goetz, T., Haag, L., Lipnevich, A. A., Keller, M. M., Frenzel, A. C., & Collier, A. P. M. (2014). Between-domain relations of students' academic emotions and their judgments of school domain similarity. *Frontiers in Psychology*, 5 (October), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2014.01153>
- Held, T., & Hascher, T. (2022). Testing effects of promoting antecedents of mathematics achievement emotions: A change-change model. *Learning and Individual Differences*, 93 (March 2021), 102112. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2021.102112>
- Lazarides, R., & Buchholz, J. (2019). Student-perceived teaching quality: How is it related to different achievement emotions in mathematics classrooms? *Learning and Instruction*, 61 (January), 45–59. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2019.01.001>
- Lin, W., Yin, H., Han, J., & Han, J. (2020). Teacher–student interaction and chinese students' mathematics learning outcomes: The mediation of mathematics achievement emotions. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17 (13), 1–17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17134742>
- Meyer, S., & Schlesier, J. (2022). The development of students' achievement emotions after transition to secondary school: a multilevel growth curve modelling approach. *European Journal of Psychology of Education*, 37 (1), 141–161. <https://doi.org/10.1007/s10212-021-00533-5>
- Peixoto, F., Sanches, C., Mata, L., & Monteiro, V. (2017). “How do you feel about math?”: relationships between competence and value appraisals, achievement

emotions and academic achievement. *European Journal of Psychology of Education*, 32 (3), 385–405. <https://doi.org/10.1007/s10212-016-0299-4>

- Pekrun, R. (2006). The control-value theory of achievement emotions: Assumptions, corollaries, and implications for educational research and practice. *Educational Psychology Review*, 18 (4), 315–341. <https://doi.org/10.1007/s10648-006-9029-9>
- Pekrun, R., Lichtenfeld, S., Marsh, H. W., Murayama, K., & Goetz, T. (2017). Achievement Emotions and Academic Performance: Longitudinal Models of Reciprocal Effects. *Child Development*, 88 (5), 1653–1670. <https://doi.org/10.1111/cdev.12704>
- Putwain, D. W., Becker, S., Symes, W., & Pekrun, R. (2018). Reciprocal relations between students' academic enjoyment, boredom, and achievement over time. *Learning and Instruction*, 54, 73-81.
- Schukajlow, S., Rakoczy, K., & Pekrun, R. (2017). Emotions and motivation in mathematics education: theoretical considerations and empirical contributions. *ZDM - Mathematics Education*, 49 (3), 307–322. <https://doi.org/10.1007/s11858-017-0864-6>
- Siswono, T. Y. E. (2019). *Paradigma penelitian pendidikan pengembangan teori dan aplikasi pendidikan matematika*. PT.Remaja Rosdakarya
- Salsabila, N., Rifat, M., & Pasaribu, R. L. (2023). Hubungan Self-Confidence Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP N 9 Pontianak. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 10 (3), 189-199.
- Zawodniak, J., & Kruk, M. (2018). Boredom in practical English language classes: Insights from interview data. *Interdisciplinary Views on the English Language, Literature and Culture*, July, 77–191.